

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DAN ESTIMASI BIAYA PAJAK KARBON TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Khomsatul Isna¹, Khoirul Fatah²

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Program Studi Sarjana Akuntansi,
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
E-mail: khomsatulisna123@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of Green Accounting and estimated carbon tax costs on the profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The data used are secondary data obtained from annual reports and sustainability reports, with a total sample of 10 companies and 50 observations selected through purposive sampling. The results indicate that Green Accounting has a positive and significant effect on profitability, while estimated carbon tax costs have a negative but insignificant effect on profitability. These findings suggest that effective environmental cost management can improve financial performance and operational efficiency, whereas carbon tax expenses have not had a significant impact on profitability during the observation period. The findings imply that the implementation of Green Accounting can be used as a strategic approach to enhance corporate financial performance.

Keywords : *Green Accounting, Carbon Tax, Profitability, ROA*

1. PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2026, isu perubahan iklim menjadi perhatian utama dunia seiring dengan emisi gas rumah kaca yang terus meningkat memberi efek pada keberlanjutan lingkungan dan stabilitas ekonomi global. Berbagai negara, termasuk Indonesia, berupaya menekan emisi karbon melalui kebijakan pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi dengan instrumen fiskal. Suatu instrumen kebijakan yang diterapkan adalah Pajak Karbon sebagai alat pengendalian emisi dari aktivitas ekonomi. Regulasi karbon secara signifikan memengaruhi strategi lingkungan perusahaan serta mendorong perusahaan menyesuaikan proses produksinya guna mengurangi emisi (Chen et al., 2021). Kebijakan ini terutama diarahkan pada sektor industri manufaktur yang diketahui sebagai kontributor utama emisi karbon akibat tingginya penggunaan energi dalam proses produksi. Dengan demikian, penerapan Pajak Karbon membawa implikasi ekonomi yang signifikan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia. Diungkapkannya praktik *green accounting* serta emisi karbon berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dan respons pasar yang lebih positif (Akuntansi & Buana, 2023).

Penerapan Pajak Karbon membawa tekanan finansial yang signifikan bagi perusahaan manufaktur, terutama dalam perencanaan dan pengelolaan biaya operasional. Beban Pajak Karbon yang harus dibayarkan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya emisi gas rumah kaca, sehingga perusahaan harus menyiapkan alokasi anggaran tambahan yang tidak sedikit. Di sisi lain, tekanan dari pemodal serta pihak terkait lain menuntut perusahaan untuk tetap menjaga tingkat profitabilitas yang kompetitif, meskipun menghadapi beban fiskal baru tersebut. Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan

lingkungan karena keduanya berkontribusi terhadap nilai perusahaan sekaligus menyediakan informasi yang bernilai bagi para pemangku kepentingan (Frisal et al., 2024). Kondisi ini menciptakan dilema strategis, di mana perusahaan dituntut untuk menyeimbangkan antara pemenuhan kewajiban lingkungan dan tuntutan profitabilitas yang optimal. Selain itu, tingkat kesiapan sistem pelaporan lingkungan di banyak perusahaan masih relatif rendah, sehingga biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional belum sepenuhnya teridentifikasi dan dikelola secara sistematis, sebagaimana dinyatakan bahwa meskipun telah diberlakukan regulasi yang bersifat wajib, implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya tingkat kesadaran serta perbedaan standar pelaporan yang digunakan (Julian & Dian, 2025). Kondisi ini mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mengukur dan melaporkan dampak finansial yang ditimbulkan oleh Pajak Karbon secara akurat, sehingga berpotensi menghambat efektivitas *Green Accounting* dalam mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya.

Selain itu, tingkat kesiapan sistem pelaporan lingkungan di banyak perusahaan masih relatif rendah, sehingga biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional belum sepenuhnya teridentifikasi dan dikelola secara sistematis. (Julian & Dian, 2025) menyatakan bahwa meskipun telah diberlakukan regulasi yang bersifat wajib, implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kesadaran perusahaan serta ketidakseragaman standar pelaporan yang digunakan. Kondisi tersebut mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mengukur dan melaporkan dampak finansial Pajak Karbon secara akurat, sehingga berpotensi menghambat efektivitas *Green Accounting* dalam mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya.

Green Accounting berupa pendekatan akuntansi yang mengutamakan aspek lingkungan kesebuah pelaporan *financial* serta sistem pendataan perusahaan. Secara operasional, *Green Accounting* mencakup proses pengungkapan, pengukuran, pengakuan, serta penyajian segala biaya yang diakibatkan operasionalisasi di lingkungan perusahaan, yang dalam praktiknya berkaitan erat dengan pengungkapan emisi karbon serta sistem manajemen lingkungan sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan perusahaan (Journal, 2025). Dimensi utama dalam *Green Accounting* meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya konservasi lingkungan, biaya sertifikasi atau kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta biaya investasi pada teknologi ramah lingkungan. Di Indonesia, penerapan *Green Accounting* umumnya tercermin dalam laporan keberlanjutan (sustainability report) dan pengungkapan biaya lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, khususnya pada perusahaan yang tercantum dalam BEI. Penerapan *Green Accounting* memiliki relevansi yang kuat dengan manajemen biaya lingkungan karena mendukung perusahaan untuk mengelola serta memahami biaya lingkungan dengan sistematis, maka bisa dijadikan dasar mengambil keputusan manajerial yang lebih terstruktur dan terukur (Ilmiah et al., 2025), sekaligus mendukung peningkatan efisiensi operasional dan mendukung keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Estimasi biaya pajak karbon merupakan perhitungan besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan berdasarkan volume emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari operasionalnya. Pajak karbon berupa aspek kebijakan fiskal sebagai upaya pengendalian perubahan iklim sekaligus mendorong pembangunan berkelanjutan (Made et al., 2025). Secara teknis, estimasi biaya Pajak Karbon diperoleh dengan mengalikan volume emisi karbon dengan tarif pajak yang ditetapkan pemerintah sesuai regulasi yang berlaku. Dari sisi keuangan perusahaan, Pajak Karbon menimbulkan implikasi finansial berupa tambahan beban operasional yang secara langsung dapat mengurangi laba bersih jika tidak diimbangi oleh inovasi teknologi atau efisiensi biaya produksi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kondisi laporan keuangan perusahaan manufaktur (Rosada et al., 2024).

Besarnya beban Pajak Karbon tidak bersifat seragam antarperusahaan karena dipengaruhi oleh karakteristik subsektor industri dan tingkat intensitas energi yang digunakan.

Landasan teoritis penelitian ini berpijak pada tiga teori utama, *Legitimacy Theory*, *Resource-Based View*, *Stakeholder Theory* (RBV). *Stakeholder Theory* menjelaskan jika perusahaan bertanggungjawab kepada seluruh pihak terkait, sehingga pengungkapan informasi lingkungan melalui penerapan *Green Accounting* menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berkontribusi positif pada nilai perusahaan karena pihak berkepentingan dan citra perusahaan yang semakin dipercayai oleh publik (Lingkungan & Nilai, 2019). *Legitimacy Theory* menegaskan jika perusahaan berusaha mendapati serta menjaga legitimasi sosial secara menyelaraskan bentuk operasionalnya terhadap norma dan regulasi lingkungan yang berlaku. Sementara itu, *Resource-Based View* memandang pengelolaan sumber daya internal-termasuk pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi energi-sebagai sumber keunggulan kompetitif yang bisa mendukung kinerja *financial* perusahaan.

Secara mekanitis, penerapan *Green Accounting* mendukung perusahaan untuk mengatur serta memahami biaya lingkungan, maka citra perusahaan serta kinerja operasionalnya akan semakin baik. Hal tersebut relevan dengan hasil riset yang membuktikan jika *Green accounting* berkontribusi pada profitabilitas serta kinerja perusahaan (Journal, 2025). Di sisi lain, Pajak Karbon dipandang sebagai regulasi fiskal yang menimbulkan tambahan beban biaya operasional. Riset lain membuktikan jika diungkapkannya praktik akuntansi lingkungan serta emisi karbon mempunyai implikasi pada kinerja *financial* perusahaan manufaktur (Ilmiah et al., 2025). Temuan-temuan tersebut membuktikan jika lingkungan memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan, meskipun arah dan kekuatan pengaruhnya masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks yang spesifik.

Dari hasil riset terdahulu, bisa diasumsikan jika *Green Accounting* berpotensi mendukung profitabilitas melalui efisiensi biaya serta peningkatan reputasi perusahaan, sedangkan Pajak Karbon berpotensi menurunkan profitabilitas akibat meningkatnya beban operasional. Tetapi, hasil riset terdahulu masih menggambarkan inkonsistensi temuan empiris; pengaruh *Green accounting*, kinerja lingkungan, dan pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan tidak selalu konsisten dan bervariasi antarperusahaan manufaktur. Lalu, mayoritas hasil risetnya masih merujuk terhadap negara maju atau menggunakan sampel lintas sektor tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik Indonesia. Riset terdahulu juga umumnya menilai dampak kebijakan lingkungan berdasarkan data historis, sementara pendekatan estimasi biaya Pajak Karbon masih sangat terbatas. Lebih jauh, interaksi antara *Green Accounting* dan Pajak Karbon belum banyak dianalisis secara simultan dalam satu model riset, terutama dibidang manufaktur yang mempunyai intensitas emisi relatif tinggi. Sehingga riset ini mempunyai kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan penerapan *Green Accounting* dan estimasi biaya Pajak Karbon secara simultan dalam satu model analisis untuk menguji pengaruhnya pada profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain itu, riset ini menerapkan pendekatan estimasi biaya Pajak Karbon berbasis data emisi sebagai proksi yang lebih mencerminkan beban riil perusahaan, serta difokuskan pada sektor manufaktur dengan intensitas emisi tinggi yang masih jarang diteliti dalam konteks Indonesia. Sehingga, diharapkan hasil riset ini bisa memberi kontribusi empiris yang lebih komprehensif serta kontekstual daripada riset sebelumnya.

Tujuan riset ini untuk menganalisa pengaruh penerapan *Green Accounting* dan estimasi biaya Pajak Karbon pada profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia, khususnya pada subsektor dengan intensitas emisi karbon relatif tinggi. Ujinya dilaksanakan dengan simultan serta parsial untuk memahami keterkaitan variabel lingkungan dengan kinerja keuangan, yang arah dan kekuatan pengaruhnya masih memerlukan pembuktian empiris dalam konteks Indonesia, sebagaimana riset membuktikan jika praktik pengungkapan lingkungan serta *Green*

Accounting berkontribusi pada profitabilitas perusahaan manufaktur (Profitabilitas, 2025). Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan riset terdahulu, riset ini merumuskan hipotesis bahwa penerapan *Green Accounting* berkontribusi positif pada profitabilitas, sedangkan estimasi biaya Pajak Karbon berkontribusi negatif pada profitabilitas, sejalan dengan temuan bahwa biaya dan kebijakan lingkungan dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Rosada et al., 2024). Secara teoritis, diharapkan hasil riset ini bisa menambah kajian akuntansi lingkungan melalui bukti empiris mengenai hubungan antara *Green Accounting*, Pajak Karbon, dan profitabilitas perusahaan. Secara praktis, diharapkan hasil riset ini bisa dijadikan referensi untuk manajemen dalam mendukung strategi pengelolaan biaya lingkungan guna meminimalkan dampak Pajak Karbon pada kinerja *financial*. Riset ini difokuskan pada perusahaan manufaktur dengan intensitas emisi tinggi yang tercantum dalam BEI periode 2019–2024, menggunakan data sekunder dari laporan keberlanjutan dan keuangan serta pendekatan estimasi biaya Pajak Karbon berdasarkan data yang tersedia.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Di era transisi menuju ekonomi hijau, perusahaan tidak lagi dapat beroperasi semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. *Stakeholder Theory* yang dikembangkan Freeman menegaskan jika keberlangsungan perusahaan ditetapkan oleh skala suatu perusahaan sanggup memenuhi ekspektasi seluruh pemangku kepentingan secara bersamaan, mulai dari investor, karyawan, pemerintah, hingga komunitas lokal dan lingkungan hidup itu sendiri. Dalam lanskap bisnis yang semakin diwarnai oleh tuntutan keberlanjutan, kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan informasi lingkungan bukan lagi sekadar pilihan etis, melainkan kebutuhan strategis yang menentukan kelangsungan operasional jangka panjang.

Relevansi teori ini terhadap penelitian ini terletak pada logika sederhana namun krusial: perusahaan manufaktur yang memanfaatkan *Green Accounting* dengan baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar jika manajemen mampu mengelola risiko lingkungan secara bertanggung jawab. Sinyal tersebut pada gilirannya memperkuat kepercayaan investor dan masyarakat, yang bermuara pada stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan pengungkapan lingkungan berisiko kehilangan legitimasi di mata pemangku kepentingan utamanya, yang dapat berdampak langsung pada tekanan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, *Stakeholder Theory* menjadi fondasi argumentatif yang menjelaskan mengapa penerapan *Green Accounting* berpotensi mendorong profitabilitas perusahaan manufaktur secara berkelanjutan. (Akhsa, 2021).

Legitimacy Theory

Perusahaan tidak beroperasi dalam ruang hampa sosial. Setiap aktivitas produksi yang dijalankan selalu bersinggungan dengan ekspektasi masyarakat luas mengenai bagaimana sebuah entitas bisnis seharusnya berperilaku. *Legitimacy Theory* menjelaskan fenomena ini melalui konsep kontrak sosial implisit, yakni kesepakatan tidak tertulis antara perusahaan dan masyarakat yang mensyaratkan perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan norma, nilai, dan regulasi yang berlaku sebagai kompensasi atas hak untuk memanfaatkan sumber daya alam dan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan sebagai respons atas tekanan legitimasi dari berbagai pihak yang berkepentingan (Akhter, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, kebijakan Pajak Karbon yang diberlakukan pemerintah dapat dipahami sebagai mekanisme formal yang mempertegas kontrak sosial tersebut. Perusahaan manufaktur yang patuh terhadap regulasi karbon dan secara transparan mengungkapkan biaya lingkungan melalui pelaporan keberlanjutan tidak hanya memenuhi

kewajiban hukum, tetapi juga secara aktif membangun dan mempertahankan legitimasi sosialnya. Pelaporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai strategi perusahaan untuk memperoleh dan menjaga kepercayaan publik serta legitimasi sosial di mata stakeholder (Chairunnisa & Febriyanti, 2025). Ketika legitimasi sosial terjaga, perusahaan terhindar dari risiko reputasional yang berpotensi memicu tekanan dari regulator, konsumen, maupun investor aktivis yang semakin vokal dalam isu keberlanjutan. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi ekspektasi sosial dapat memicu sanksi reputasional yang jauh lebih mahal dibandingkan beban Pajak Karbon itu sendiri. Oleh karena itu, *Legitimacy Theory* memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana respons perusahaan terhadap regulasi lingkungan, termasuk Pajak Karbon, dapat memengaruhi posisi kompetitif dan kinerja keuangannya.

Resource-Based View (RBV)

Teori ini menegaskan jika keunggulan kompetitif perusahaan akan ditetapkan oleh ketrampilan memanfaatkan serta mengatur sumber daya internal. Sumber dayanya mencakup aset yang sulit ditiru, tidak mudah diganti, sifatnya unik serta bernilai strategis, sehingga bisa dijadikan landasan untuk menciptakan keunggulan yang berkelanjutan bagi perusahaan (Anggraeni & Murti, 2025). Dalam perspektif ini, efektivitas pengelolaan sumber daya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut tercermin dalam penerapan *Green Accounting*, yang mendukung perusahaan untuk mengontrol, memahami serta mengukur biaya lingkungan dengan sistematis. Riset yang dilaksanakan (Tjoa & Widianingsih, 2022) membuktikan jika penerapan *Green Accounting* berkontribusi pada profitabilitas perusahaan. Sehingga, kesanggupan perusahaan untuk mengontrol biaya lingkungan dapat dikategorikan sebagai sumber daya strategis yang mendukung penciptaan nilai.

Perusahaan manufaktur yang mengembangkan sistem manajemen biaya lingkungan yang baik pada dasarnya sedang membangun kompetensi inti yang sulit direplikasi oleh pesaing. Kemampuan dalam mengidentifikasi pemborosan energi serta mengelola limbah secara efisien akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Selain itu, dalam konteks penerapan Pajak Karbon, RBV menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kapabilitas internal yang baik dalam pengelolaan lingkungan akan lebih mampu mengantisipasi dan memitigasi beban biaya yang timbul. Perusahaan yang telah menerapkan *Green Accounting* secara efektif cenderung mampu mengendalikan tingkat emisi, sehingga beban Pajak Karbon dapat ditekan dan tidak mengganggu profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas internal perusahaan dapat menjadi keunggulan adaptif dalam menghadapi tekanan regulasi lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, riset (Dahlia et al., 2024) membuktikan jika baiknya pengungkapan *Green Accounting* serta pengelolaan lingkungan akan berkontribusi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga, RBV memberikan landasan teoritis jika investasi pada *Green Accounting* bertujuan mendukung kinerja *financial* serta mewujudkan keunggulan kompetitif dengan berkesinambungan.

Penelitian Terdahulu

Kajian empiris mengenai kaitan antar praktik kinerja keuangan serta akuntansi lingkungan perusahaan telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, meskipun hasilnya tidak selalu menunjukkan arah yang seragam. (Hasanah et al., 2023) menemukan bahwa perusahaan manufaktur yang mengelola biaya lingkungan secara terstruktur dan sistematis mampu mencapai tingkat efisiensi operasional yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada kinerja *financial* perusahaan. Hasil ini mengindikasikan jika *Green Accounting* bukan sekadar instrumen pelaporan, melainkan alat manajemen yang mampu menghasilkan nilai ekonomi nyata.

(Mustika & Hasbi, 2025) memperkuat argumen tersebut dengan menemukan bahwa penerapan *Green Accounting* secara konsisten terbukti meningkatkan *Return on Assets* (ROA) melalui optimalisasi pengelolaan biaya lingkungan pada setiap perusahaan yang ada dalam

Indeks Saham Syariah Indonesia. Sejalan dengan itu, (Koeshardjono et al., 2025) membuktikan jika berkualitaskannya penungkapan lingkungan akan berkontribusi pada nilai perusahaan, dengan profitabilitas yang dijadikan moderasi untuk memperkuat hubungan tersebut. lalu riset lain membuktikan jika tanggung jawab sosial, pengungkapan karbon serta *Green Accounting* dengan bersamaan berkontribusi untuk meningkatkan nilai perusahaan manufaktur dalam BEI.

(Safitriana et al., 2025) secara khusus menyoroti peran strategis *Green Accounting* dalam memaksimalkan pengelolaan kewajiban Pajak Karbon pada perusahaan manufaktur multinasional, yang relevan langsung dengan konteks riset ini. Di sisi lain, riset internasional membuktikan jika kebijakan Pajak Karbon berkontribusi pada kinerja perusahaan. (Decarolis et al., 2021) menyatakan jika diterapkannya Pajak Karbon bisa mendukung aktivitas ekonomi serta biaya operasional perusahaan, terutama pada sektor dengan tingkat emisi karbon yang tinggi. Selain itu, (Andersson, 2019) menyatakan bahwa kebijakan Pajak Karbon berpotensi meningkatkan biaya operasional perusahaan, terutama pada industri dengan tingkat emisi karbon yang tinggi. Namun demikian, perusahaan yang mampu melakukan efisiensi energi dan pengelolaan emisi secara efektif cenderung dapat meminimalkan dampak tersebut sehingga profitabilitas tetap terjaga. Namun demikian, perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola efisiensi energi dan emisi karbon cenderung mampu meminimalkan dampak negatif tersebut terhadap profitabilitas.

Meskipun demikian, terdapat celah riset yang signifikan dan belum terjawab dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar studi terdahulu memosisikan *Green Accounting* atau kinerja lingkungan sebagai variabel tunggal tanpa mengintegrasikan estimasi biaya Pajak Karbon sebagai variabel independen yang diukur secara kuantitatif dalam model yang sama. Kedua, pengujian simultan atas pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia masih sangat terbatas, padahal interaksi antara keduanya dapat menghasilkan dinamika yang berbeda dibandingkan jika diuji secara terpisah. Ketiga, kondisi spesifik Indonesia sebagai negara berkembang dengan karakteristik regulasi karbon yang masih dalam tahap awal implementasi menciptakan konteks unik yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut secara sistematis dan komprehensif.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* pada Profitabilitas

Logika argumentatif yang menghubungkan *Green Accounting* dengan profitabilitas dapat dipahami melalui dua jalur mekanisme yang saling memperkuat. Jalur pertama bersifat internal dan operasional: ketika perusahaan mengadopsi sistem *Green Accounting*, manajemen dipaksa untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memantau seluruh biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan secara eksplisit. Proses ini secara alami mendorong penemuan sumber-sumber pemborosan yang sebelumnya tersembunyi dalam struktur biaya overhead, seperti konsumsi energi yang tidak efisien, pengelolaan limbah yang tidak optimal, atau penggunaan bahan baku yang berlebihan. Eliminasi pemborosan tersebut secara langsung menekan biaya operasional dan meningkatkan margin laba.

Jalur kedua bersifat eksternal dan reputasional: perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan kinerja lingkungannya melalui laporan keberlanjutan yang berkualitas memberi sinyal pada pasar jika manajemen mempunyai kapabilitas pengelolaan yang unggul. Sinyal ini direspons positif oleh investor institusional yang semakin membandingkan aspek pengelolaan, sosial, serta lingkungan pada keputusan berinvestasinya. Respons positif pasar tersebut tercermin dalam valuasi yang tinggi serta biaya modal yang efisien, akan mendukung pertumbuhan profitabilitas jangka panjang. (Rajaby et al., 2025) mengonfirmasi jika praktik akuntansi lingkungan berkontribusi pada kinerja *financial* perusahaan manufaktur, sementara (Mustika &

Hasbi, 2025) secara spesifik membuktikan dampaknya terhadap peningkatan ROA. Dari kerangka argumentatif tersebut, diusulkan hipotesis pertama seperti berikut.

H1: Penerapan *Green Accounting* Berkontribusi Signifikan Positif Pada Profitabilitas perusahaan manufaktur.

Pengaruh Estimasi Biaya Pajak Karbon terhadap Profitabilitas

Berbeda dengan *Green Accounting* yang menawarkan potensi efisiensi, Pajak Karbon secara inheren merepresentasikan tambahan beban eksternal yang bersumber dari kewajiban regulasi. Secara konseptual, setiap rupiah yang dibayarkan sebagai Pajak Karbon merupakan arus kas keluar yang tidak menghasilkan nilai tambah langsung bagi proses produksi perusahaan. Dalam jangka pendek, peningkatan beban ini akan menekan laba bersih secara proporsional apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan atau efisiensi biaya di area lain. Dampak ini akan terasa paling signifikan pada perusahaan manufaktur dengan intensitas emisi tinggi yang belum memiliki strategi transisi energi yang matang.

(Safitriana et al., 2025) menegaskan bahwa Pajak Karbon sebagai instrumen fiskal memang dirancang untuk menciptakan disinsentif finansial bagi aktivitas berkarbon tinggi, yang berarti perusahaan dengan emisi besar akan menanggung beban yang secara langsung menggerus profitabilitasnya. (Rajaby et al., 2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa regulasi lingkungan yang semakin ketat terbukti memengaruhi struktur biaya perusahaan secara substansial dan berkontribusi negatif pada kinerja *financial* dalam periode cepat. Meskipun sebagian kalangan berpendapat bahwa tekanan regulasi karbon pada akhirnya mendorong inovasi yang menguntungkan, efek positif tersebut umumnya baru terasa dalam jangka menengah hingga panjang, sementara dampak penurunan profitabilitas lebih terasa pada fase awal implementasi regulasi. Dari kerangka argumentatif tersebut, diusulkan hipotesis kedua seperti berikut.

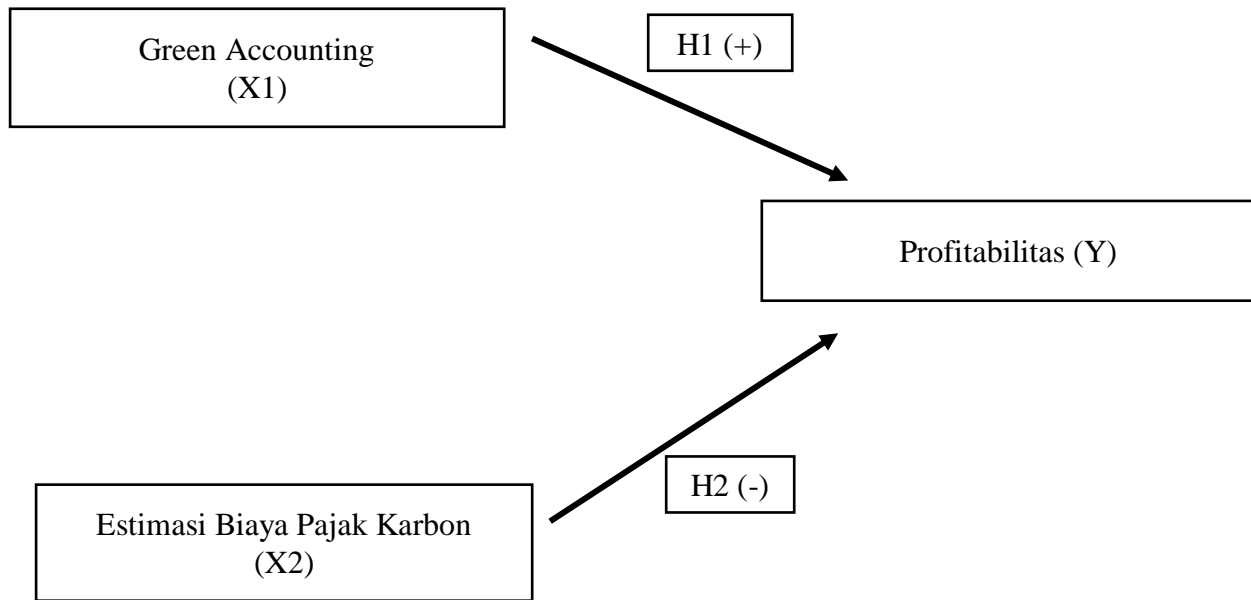
H2: Estimasi Biaya Pajak Karbon berkontribusi signifikan negatif pada Profitabilitas perusahaan manufaktur.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan berdesain asosiatif kausal yang bermaksud mengujikan setiap keterkaitan sebab-akibat antar variabel yang diuji. Dalam riset ini akan dianalisa dengan mengandalkan regresi linear berganda. Data yang dipakai dalam riset ini yaitu data panel, atau campuran antar data time series (periode 2020–2024) serta cross-section (beberapa perusahaan). Lalu untuk menganalisanya akan berbantuan dengan *software* pooled data (pooled OLS) melalui SPSS tanpa membedakan efek individual masing-masing perusahaan, dengan pertimbangan keterbatasan alat analisis serta fokus riset pada pengujian pengaruh variabel secara umum.

Kerangka Penelitian



Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam riset ini yang dijadikan populasi yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdata dalam BEI periode 2020–2024. Untuk mengambil sampel akan mengandalkan purposive sampling dengan didasarkan suatu kriteria seperti berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdata dalam BEI periode 2020–2024
2. Perusahaan yang menginformasikan *annual report* dengan lengkap serta bisa diakses selama periode riset.
3. Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait aktivitas lingkungan, baik melalui *sustainability report* serta bagian lingkungan dalam laporan tahunan, yang mencakup data biaya lingkungan dan/atau emisi karbon
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode riset untuk mencegah bias ketika mengukur profitabilitas.
5. Perusahaan yang mempunyai informasi lengkap terkait variabel yang di ingin dikaji.

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria di atas dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
Total perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian	10	50
1. Perusahaan yang tidak terdata selama periode 2020–2024	0	0
2. Perusahaan yang tidak menginformasikan laporan tahunan lengkap	0	0
3. Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan atau data emisi karbon	0	0
4. Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode riset	0	0
Jumlah Sampel Akhir	10	50

Dari Tabel 1, proses seleksi sampel dilaksanakan dengan mengandalkan purposive sampling. Total yang memenuhi kriteria yaitu terdapat 10 perusahaan dengan total 50 observasi selama periode penelitian. Seluruh perusahaan yang dijadikan sampel telah memenuhi kriteria, sehingga tidak terdapat data yang dieliminasi dalam proses seleksi sampel. Sehingga total sampel dalam riset ini sejumlah 10 perusahaan dengan 50 observasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Riset ini menguji beberapa variabel utama, seperti satu variabel terikat serta dua variabel bebas. Berikut penjelasan masing-masing variabel beserta indikator dan cara pengukurannya.

Variabel Dependen : Profitabilitas (Y)

Dalam riset ini, untuk profitabilitas akan diukur dengan ROA untuk melihat kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dari total keseluruhan asetnya. Rumusan yang dipakai yaitu :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

Data bersumber dari laporan tahunan.

Variabel Independen : *Green Accounting* (X1)

Green Accounting diukur berdasarkan besarnya biaya lingkungan (environmental cost) yang dikeluarkan perusahaan. Pengukurannya merujuk pada standar Global Reporting Initiative (GRI) khususnya GRI 305 (Emisi) dan GRI 306 (Limbah), yang umum digunakan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Variabel Independen : *Estimasi Biaya Pajak Karbon* (X2)

Estimasi biaya Pajak Karbon dihitung berdasarkan volume emisi karbon langsung (Scope 1) yang dihasilkan perusahaan dikalikan dengan tarif Pajak Karbon. Rumusan yang dipakai yaitu:

$$\text{Estimasi Pajak Karbon} = \text{Volume Emisi Scope 1 (ton CO}_2 \text{ e)} \times \text{Rp30.000/ton CO}_2 \text{ e}$$

Estimasi Pajak Karbon dihitung dari volume emisi karbon Scope 1 dikalikan tarif Rp30.000 per ton CO₂ e merujuk pada UU No 7 Tahun 2021 terkait Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP).

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Skala
Profitabilitas (Y)	Kesanggupan perusahaan mendapati laba dari keseluruhan aset	Return on Assets (ROA)	ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset x 100%	Rasio

<i>Green Accounting</i> (X1)	Pengungkapan serta pengelolaan biaya lingkungan yang perusahaan keluarkan	Biaya lingkungan (environmental cost) mengacu pada GRI 305 dan GRI 306	Total Biaya Lingkungan (Biaya Pengelolaan Limbah + Biaya Sertifikasi Lingkungan+ Biaya Konservasi) + Biaya Kepatuhan Regulasi Lingkungan	Rasio
Estimasi Biaya Pajak Karbon (X2)	Estimasi beban pajak yang timbul dari emisi karbon berdasarkan regulasi UU HPP No. 7 Tahun 2021	Volume emisi karbon Scope 1 (emisi langsung) dalam satuan ton CO ₂ e	Estimasi Pajak Karbon = Volume Emisi Scope 1 (ton CO ₂ e) x 30.000/ton CO ₂ e	Rasio

Sumber : Diolah dari berbagai referensi (2026)

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Riset ini mengandalkan sekunder berupa data kuantitatif yang bersumber dari dokumentasi resmi perusahaan, secara mengunduh serta mengakses laporan keberlanjutan adn tahunan perusahaan manufaktur yang terdata dalam BEI periode 2020–2024.

Data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu:

1. Web resmi BEI (www.idx.co.id) untuk memperoleh laporan keuangan serta tahunan, yang dijadikan sumber jumlah aset, biaya lingkungan serta laba bersih setelah pajak.
2. Web resmi setiap perusahaan sampel untuk memperoleh laporan keberlanjutan (sustainability report), yang digunakan sebagai sumber data biaya lingkungan dan volume emisi karbon.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dikodekan dan diolah dalam lembar kerja elektronik (Microsoft Excel) sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan *software* SPSS. Apabila ada data yang tidak lengkap, maka perusahaan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel.

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif dilaksanakan sebelum menguji hipotesis untuk memberi ilustrasi umum terkait karakteristik setiap data. Analisa ini akan menampilkan hasil tengah (median), rata-rata (mean), maksimum, standar deviasi serta minimum dari setiap variabel yang di uji.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini juga dilaksanakan sebelum mengujikan hipotesis untuk menjamin model regresinya sesuai dengan asumsi dasar metode Ordinary Least Squares (OLS). Beberapa pengujian yang dilaksanakan mencakup :

1. Uji Normalitas

Uji ini berfungsi untuk melihat distribusi data apakah normal atau tidak dengan diprosikan Kolmogorov-Smirnov (K-S) dari tingkat sig > 0,05 yang mencirikan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi untuk melihat korelasi antar variabel bebas dengan memahami hasil Tolerance serta Variance Inflation Factor. Jika dihasilkan VIF < 10 dan Tolerance > 0,10, dianggap modelnya tidak bergejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini berfungsi untuk mengujikan ketidakkonsistenan varians residual dengan diprosikan oleh Glejser. Jika dihasilkan sig > 0,05, dianggap modelnya tidak bergejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini berfungsi untuk mencermati korelasi antar residual data panel yang diprosikan dengan Durbin-Watson. Hasil DW direntang $2 < DW < 4$ -du membuktikan tidak adanya autokorelasi.

Model Persamaan Regresi

Dalam riset ini, persamaan regresi liniernya dirumuskan seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

X_1 = Green Accounting (Total Biaya Lingkungan)

X_2 = Estimasi Biaya Pajak Karbon

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = Error term

α = Konstanta

Pengujian Hipotesis

Uji ini dilaksanakan dengan tiga jenis uji statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu :

1. Uji t (Parsial) : berfungsi mengujikan setiap pengaruh dari variabel bebas dan terikat. diterimanya hipotesis jika mendapati sig $t < 0,05$.
2. Uji F (Simultan) : berfungsi mengujikan setiap pengaruh dari variabel bebas dan terikat. diterimanya hipotesis jika mendapati sig $F < 0,05$.
3. Koefisien Determinasi (R^2) : berfungsi mengukur kesanggupan variabel bebas untuk menerangkan variasi dalam variabel terikat. Dengan kisaran nilai R^2 (0 – 1); jika dihasilkan mendekati 1, dianggap model sanggup menerangkan variasi profitabilitas.

Hipotesis diterima dengan kriteria: Diterimanya H1 jika hasil β_1 positif serta sig ($p < 0,05$), atau Green Accounting berkontribusi positif pada profitabilitas. Diterimanya H2 jika hasil β_2 negatif serta sig ($p < 0,05$), atau Estimasi Biaya Pajak Karbon berkontribusi negatif pada profitabilitas.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil riset akan menyajikan karakteristik data yang sudah diolah. Hasilnya dapat dibuat seperti grafik untuk setiap variabel yang diuji. Lalu, penyajian hasil statistik deskriptif (mencakup; SD, Mean, Minimum, Maksimum) dengan interpretasinya. Lalu bagian berikutnya menampilkan hasil hipotesis serta pembahasannya.

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	50	.0000015	.0015862	.000170511	.0004288447
Pajak Karbon	50	.600	693.000	106.43280	198.586505
ROA	50	.255	263.399	22.07597	53.771624
Valid (listwise)	50				

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, untuk X1 menghasilkan nilai maksimum 0,0015862, minimum 0,0000015, standar deviasi 0,0004288447 serta mean 0,000170511. Hal tersebut membuktikan jika rendahnya pengeluaran biaya lingkungan perusahaan, tetap akan ada variasi antar perusahaan.

Untuk X2 menghasilkan nilai maksimum 693,000, minimum 0,600, standar deviasi 198,586505 serta mean 106,43280. Nilainya disajikan dalam satuan miliar rupiah. Tingginya standar deviasi membuktikan ada variasi yang dominan dalam beban pajak karbon antar perusahaan, yang mencerminkan perbedaan signifikan dalam tingkat emisi karbon masing-masing perusahaan.

Lalu untuk Y menghasilkan nilai maksimum 263,399, minimum 0,255, standar deviasi 53,771624 serta mean 22,07597. Hal tersebut membuktikan jika ada variasi skala profitabilitas antar perusahaan, namun nilai maksimum yang cukup tinggi mengindikasikan adanya perbedaan kinerja yang sangat besar pada beberapa perusahaan.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79412431
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.067
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, dihasilkan sig 0,200 > 0,05, atau diasumsikan jika datanya terdistribusi normal. Sehingga dianggap model regresinya sudah relevan dengan kriteria normalitas serta layak dianalisa.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Green Accounting	.980	1.020
	Pajak Karbon	.980	1.020

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, dibuktikan kedua variabel bebas menghasilkan VIF 1,020 serta Tolerance 0,980. Dimana Tolerance > 0,10 serta VIF < 10 membuktikan jika model tidak bergejala multikolinearitas. Sehingga dianggap model regresinya sudah relevan dengan kriteria normalitas serta layak dianalisa.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.560	.094		5.954	.000
Green Accounting	180.118	181.108	.141	.995	.325
Pajak Karbon	.001	.000	.258	1.820	.075

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, untuk X1 mendapati sig 0,325 serta X2 mendapati sig 0,075 yang keduanya > 0,05, sehingga bisa diasumsikan jika dalam model regresi tidak bergejala heteroskedastisitas. Maka bisa diasumsikan jika modelnya relevan dengan kriteria homoskedastisitas serta layak dianalisa.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.529	.509	29.20518	1.643

a. Predictors: (Constant), Pajak Karbon, Green Accounting

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, dihasilkan Durbin-Watson (d) sejumlah 1,643. Dengan total sample (n) sejumlah 50 serta (k) sejumlah 2, dihasilkan nilai batas atas (dU) sejumlah 1,6283 serta batas bawah (dL) sejumlah 1,4625, maka hasil dari $4 - dU$ sejumlah 2,3717.

Dari kriteria yang ditentukan, jika hasil d ada direntang $dU < d < 4 - dU$, sehingga dianggap model regresi tidak bergejala autokorelasi. Hasil tabel diatas membuktikan jika Durbin-Watson ada di interval $1,6283 < 1,643 < 2,3717$, maka bisa diasumsikan modelnya tidak bergejala autokorelasi. Sehingga model regresi dianggap layak untuk dianalisa.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.317	5.637		1.121	.268
	Green Accounting	100443.608	10855.881	.801	9.252	.000
	Pajak Karbon	-.013	.023	-.047	-.548	.586

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, untuk X1 mendapati sig 0,000 < alpha 0,05 serta t hitung 9,252. Hal tersebut membuktikan jika t hitung > t tabel ($\pm 1,677$), atau bisa diasumsikan jika variabel X1 berkontribusi signifikan positif pada profitabilitas (ROA). Sehingga H1 yang sudah dinyatakan bisa diterima.

Berikutnya untuk X2 Pajak Karbon, mendapati sig 0,586 > alpha 0,05 serta t hitung -0,548 < t tabel ($\pm 1,677$). Hal tersebut membuktikan jika variabel X2 tidak berkontribusi signifikan pada profitabilitas (ROA). Sehingga H2 yang sudah dinyatakan ditolak atau tidak bisa diterima.

Uji Simultan (Uji F)**Tabel 9. Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92749.552	2	46374.776	44.547	.000 ^b
	Residual	48928.438	47	1041.031		
	Total	141677.990	49			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Pajak Karbon, Green Accounting

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, dihasilkan F sejumlah 44,547 dengan sig 0,000 ($< 0,05$). Hal tersebut membuktikan jika setiap variabel bebasnya dengan simultan berkontribusi signifikan pada profitabilitas. Sehingga dianggap jika model regresinya layak untuk dipakai.

Uji Koefisien Determinasi**Tabel 10. Uji Koefien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.655	.640	32.265006

Predictors: (Constant), Pajak Karbon, Green Accounting

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, dihasilkan R Square sejumlah 0,655 yang membuktikan jika kesanggupan variabel bebas untuk menerangkan variasi profitabilitas sejumlah 65,5%. Dengan selisih 34,5% diterangkan faktor lain diluar model riset ini.

Regresi Linear Berganda**Tabel 11. Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.317	5.637		1.121	.268
	Green Accounting	100443.608	10855.881	.801	9.252	.000
	Pajak Karbon	-.013	.023	-.047	-.548	.586

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS Versi 26

Dari tabel tersebut, dihasilkan koefisien korelasi (R) sejumlah 0,809 yang membuktikan jika kaitan antar setiap variabel bebas dengan terikatnya dikategorikan kuat. Hasil R Square sejumlah 0,655 membuktikan jika kesanggupan variabel bebas untuk menerangkan variasi profitabilitas sejumlah 65,5%. Dengan selisih 34,5% diterangkan faktor lain diluar model riset ini.

Maka didapati persamaan regresinya seperti berikut :

$$\text{ROA} = 6,317 + 100443,608 (\text{Green Accounting}) - 0,013 (\text{Pajak Karbon}) + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut, konstanta sejumlah 6,317 mengindikasikan jika setiap variabel bebasnya bernilai nol, sehingga hasil profitabilitas (ROA) sejumlah 6,317. Koefisien regresi untuk X1 sejumlah 100443,608 mengindikasikan setiap meningkatnya variabel X1 akan meningkatkan profitabilitas juga. Namun untuk koefisien regresi X2 sejumlah -0,013 mengindikasikan setiap meningkatnya variabel X3 akan menurunkan profitabilitas, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

PEMBAHASAN

Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian hipotesis, dibuktikan jika variabel X1 berkontribusi signifikan positif pada profitabilitas (ROA). Hal tersebut dibuktikan dari hasil sig 0,000 (< 0,05) serta koefisien regresi yang bernilai positif. Sehingga dalam riset ini, H1 bisa diterima.

Hasil ini membuktikan jika pengeluaran biaya lingkungan yang besar akan meningkatkan hasil tingkat profitabilitas (Bakri & Kalsum, 2025). Hal tersebut bisa dianggap jika penerapan Green Accounting bisa mendukung perusahaan untuk selalu efisien dalam mengelola sumber daya, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, serta pengendalian dampak lingkungan lainnya. Efisiensi tersebut akan bisa meningkatkan laba serta menekan biaya operasional perusahaan (Nisa & Karomah, 2024)

Selain itu, penerapan Green Accounting akan memberi sinyal positif kepada stakeholder jika perusahaan memiliki tanggungjawab pada lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan publik yang akhirnya bisa meningkatkan kinerja *financial* perusahaan.

Hasil riset ini relevan dengan teori stakeholder yang menegaskan jika perusahaan perlu memerhatikan kepentingan pihak terlibat, khususnya lingkungan. Lalu hasilnya juga relevan dengan Resource-Based View (RBV) yang menegaskan jika efektifnya pengelolaan sumber daya, termasuk dalam aspek lingkungan, dapat menjadi keunggulan kompetitif yang meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini juga relevan riset terdahulu yang membuktikan jika Green Accounting berkontribusi positif pada profitabilitas, karna dapati menguatkan reputasi serta efisiensi operasional. (Studi & Sektor, 2024)

Pengaruh Pajak Karbon terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian hipotesis, dihasilkan jika variabel X2 berkontribusi tidak signifikan negatif pada profitabilitas (ROA). Hal tersebut dibuktikan dari hasil sig 0,586 (> 0,05) dengan koefisien regresi yang bernilai negatif. Sehingga dalam riset ini, H2 ditolak.

Hasil ini membuktikan jika beban pajak karbon yang meningkat belum memberi kontribusi signifikan pada penurunan profitabilitas perusahaan. Meskipun secara teori Pajak Karbon dapat menambah beban biaya operasional, namun dalam praktiknya pengaruh tersebut tidak berkontribusi kuat untuk memengaruhi *financial* keuangan perusahaan secara signifikan. Hal tersebut bisa dikarnakan sebagian faktor, misalnya dari implementasi kebijakan Pajak Karbon di Indonesia yang masih di fase awal, sehingga dampaknya belum dirasakan secara optimal oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan juga kemungkinan telah melakukan berbagai strategi efisiensi atau penyesuaian biaya sehingga mampu menahan dampak dari beban Pajak Karbon tersebut.

Ditinjau dari teori legitimasi, perusahaan tetap berusaha memenuhi kewajiban terhadap regulasi lingkungan untuk menjaga citra dan legitimasi di mata masyarakat. Namun, beban tersebut belum secara langsung memengaruhi profitabilitas karena masih dapat diimbangi

dengan strategi manajemen yang perusahaan lakukan. Sehingga hasil riset ini membuktikan jika Pajak Karbon belum bisa dijadikan aspek pokok yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur dalam periode riset ini.

5. KESIMPULAN

Hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, dibuktikan jika Green Accounting berkontribusi signifikan positif pada profitabilitas perusahaan, atau H1 diterima. Hal tersebut mengindikasikan jika perusahaan yang mampu mengelola dan mengungkapkan biaya lingkungan dengan baik akan memiliki kinerja *financial* yang lebih tinggi. Lalu, efektifnya pengelolaan biaya lingkungan akan bisa meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan laba.

Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, membuktikan jika variabel X2 berkontribusi tidak signifikan negatif pada profitabilitas, atau H2 ditolak. Kondisi ini mengindikasikan jika beban Pajak Karbon belum bisa berkontribusi signifikan pada kinerja *financial* perusahaan. Hal ini dipicu karena implementasi kebijakan Pajak Karbon di Indonesia masih dalam tahap awal, sehingga perusahaan masih mampu menyesuaikan dan mengimbangi beban tersebut melalui strategi manajemen yang diterapkan. Selain itu, perbedaan tingkat emisi antar perusahaan juga menyebabkan dampak Pajak Karbon terhadap profitabilitas menjadi tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsa, N. (2021). *PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN , KINERJA KEUANGAN , FIRM SIZE , DAN FIRM VALUE TERHADAP ENVIRONMENTAL INFORMATION DISCLOSURE*. 10, 1–15.
- Akhter, F. (2022). *corporate attributes , from the lens of legitimacy theory : a longitudinal analysis on a developing country*. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2021-0008>
- Akuntansi, J. R., & Buana, M. (2023). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. 9(November), 142–152.
- Andersson, J. J. (2019). *Carbon Taxes and CO2 Emissions: Sweden as a Case Study*. 11(4), 1–30.
- Anggraeni, R., & Murti, G. T. (2025). *PENGARUH GREEN ACCOUNTING , STRUKTUR MODAL , DAN UKURAN PRUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023*. 14(03), 1307–1317.
- Bakri, A. A., & Kalsum, U. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pendahuluan*. 8(2), 1120–1131.
- Chairunnisa, D., & Febriyanti, R. A. (2025). *Social Disclosure in Sustainability Report : A Legitimacy Theory Approach and Social Disclosure as a Public Trust Building Strategy Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Keberlanjutan : Pendekatan Teori Legitimasi Dan Pengungkapan Sosial Sebagai Strategi Membangun Kepercayaan Publik*. 1(3), 135–148.
- Chen, L., Qie, K., & Memon, H. (2021). *The Empirical Analysis of Green Innovation for Fashion Brands , Perceived Value and Green Purchase Intention — Mediating and Moderating Effects*.

- Dahlia, A., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2024). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga THE INFLUENCE OF GREEN ACCOUNTING , CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND PROFITABILITY ON FIRM VALUE*. 34(2), 268–283. <https://doi.org/10.20473/jeba.V34I22024.268-283>
- Decarolis, F., Fisman, R., Pinotti, P., Vannutelli, S., & Wang, Y. (2021). *GENDER AND BUREAUCRATIC CORRUPTION* :
- Frisal, M., Gamar, A., & Widoretno, A. A. (2024). *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi accounting on the firm value of Indonesia energy companies*. 9(1), 1–12.
- Hasanah, N., Widiyati, D., Selatan, T., Lingkungan, P. R., & Saham, H. (2023). *PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2021)*. 4(2), 209–218.
- Ilmiah, J., Manajemen, M., Nomor, V., Sektor, D., Manufaktur, I., Achmar, N. A., & Susanti, N. A. (2025). *Green Accounting Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Perusahaan*. 8(April), 189–196.
- Journal, G. A. (2025). *Green Accounting , Carbon Emission Disclosure , Sustainable Development : The Moderating Role of Environmental Management System*. 8(2), 424–434. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i2.3909>
- Julian, T., & Dian, A. (2025). *Investigating the Effect of Green Accounting Adoption and Sustainability Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies*. 10(1), 106–113.
- Koeshardjono, R. H., Perwirasari, D. A., & Fazira, E. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. 4(3), 5046–5053.
- Lingkungan, P., & Nilai, P. D. A. N. (2019). *Pengungkapan lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan*. XVII(2), 198–207.
- Made, N., Purnama, A., Sugiarto, C. C., Firda, R., Aini, N., Esmeralda, M., & Putri, S. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Evaluasi Kesiapan Dan Tantangan Implementasi Pajak Karbon Di Indonesia Dalam Perspektif Keadilan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 1(April 2022), 1179–1185.
- Mustika, Y. A., & Hasbi, H. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di ISSI) Tahun 2019 – 2023*. 7(2). <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2441>
- Nisa, A., & Karomah, M. (2024). *Analisis Penerapan Green Accounting , Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan*. 3(5), 2334–2345.
- Profitabilitas, T. (2025). *No Title*. 11, 65–78.
- Rajaby, S., Trenggono, E., & Trisnaningsih, S. (2025). *Green Accounting , Corporate Social Responsibility , Carbon Emission Disclosure , Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan : Analisis Perusahaan Manufaktur 2021-2023*. 17(2).
- Rosada, A. M., Riyansyah, K., Wasini, M., Khodijah, S., Sisdiyanto, E., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). *Analisis penerapan kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan grean accounting terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur*. 2(4).

- Safitriana, A. V., F, N. C. P., Maisyaroh, S., & P, M. Y. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Pajak Karbon pada Perusahaan Multinasional di Sektor Manufaktur*. 3, 91–98.
- Studi, P., & Sektor, P. (2024). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Politeknik Caltex Riau Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas*. 17(November), 191–198.
- Tjoa, E. V., & Widianingsih, L. P. (2022). *GREEN ACCOUNTING , ENVIRONMENTAL PERFORMANCE , AND PROFITABILITY: EMPIRICAL EVIDENCE ON HIGH PROFILE INDUSTRY IN INDONESIA*. 5(2).